

## DINAMIKA KEILMUAN DI PESANTREN LIRBOYO KEDIRI

**Ali Anwar**

*Doktor di bidang Sejarah Pendidikan Islam. Lahir di Kediri, 1960. Staf pengajar  
Tarbiyah STAIN Kediri, Jawa Timur.  
E-mail: alianwar\_kediri@yahoo.com.*

**Abstract:** *Islamic Boarding School (Pesantren) of Lirboyo, founded in 1910, transmits the Islamic and general knowledge. The methods to transmit the knowledge are bandongan, sorogan, memorizing, discussion, ba'sul masā'il, and other methods which are commonly used in formal education. By this finding, we can conclude that Pesantren Lirboyo up to now can admit the basic functions of pesantren instituion. Those are transmission of Islamic knwledge, maintenance of Islamic tradition, and reproduction of ulama'.*

**Keywords:** *Dynamics, Pesantren of Lirboyo.*

### **Pendahuluan**

Secara historis, pesantren, menurut Madjid, tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab lembaga yang serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.<sup>1</sup> Pendapat Madjid ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantoro, tokoh pendidikan Indonesia yang hari lahirnya diperingati sebagai hari pendidikan, yang berkeinginan untuk menjadikan model pesantren sebagai sistem pendidikan yang akan dikembangkan. Menurut Ki Hajar Dewantoro, bahwa model pesantren

---

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

adalah kreasi budaya Indonesia, setidaknya-tidaknya Jawa.<sup>2</sup> Lebih lanjut Madjid mengandaikan jika Indonesia tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren itu.<sup>3</sup>

Apabila pendapat Madjid dan Ki Hajar Dewantoro diterima, maka pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan dan keilmuan di luar istana. Hal ini juga berarti pesantren menjadi *counter culture* terhadap keilmuan yang dimonopoli kalangan istana dan elit Brahmana dan merupakan perwujudan sifat egalitarian dalam keilmuan.<sup>4</sup> Dengan pesantren, setiap muslim dengan latar belakang sosial yang berbeda memiliki akses yang sama terhadap keilmuan.

Sebelum bersentuhan dengan corak dan model pendidikan Belanda dan gerakan pembaruan yang berkembang di Timur Tengah seperti Saudi Arabia, Mesir, dan Turki, keilmuan yang dikembangkan di pesantren relatif seragam, yaitu ilmu-ilmu keislaman. Bahkan, sebagian pesantren baru mengadopsi ilmu-ilmu umum lebih belakangan, ketika Pemerintah Indonesia memberikan fasilitas bagi bangsa Indonesia yang terdidik pada sekolah umum untuk menduduki jabatan-jabatan dalam pemerintahan.<sup>5</sup> Sejak itu, masyarakat mulai mengaitkan sekolah dengan lapangan kerja. Oleh karenanya, jumlah generasi muda yang tertarik memasuki pesantren semakin menurun. Hal ini mengakibatkan kebanyakan pesantren pada tahun 1950-an mati. Mereka yang berkeinginan untuk survive biasanya memadukan lembaga pendidikan umum dalam lingkungan pesantren.

Pesantren Lirboyo sebagai pesantren yang memproklamikan dirinya menjadi pesantren salafiyah ternyata dapat survive hingga kini. Pada tahun 2007, pesantren ini memiliki 9.163 santri. Ketahanan pesantren ini tentu

---

<sup>2</sup> M. Dawam Rahardjo, "Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pergulatan Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), h. viii.

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, *Op. cit.*, h. 3.

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 87-88.

<sup>5</sup> Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: PT. Kurnia Alam Semesta, 1996), h. 41.

dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah keilmuan yang dikembangkan. Berangkat dari paparan di atas, maka penelitian tentang dinamika keilmuan di pesantren Lirboyo ini menjadi penting karena ia termasuk menjadi faktor berkembang dan bertahannya pesantren ini. Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian dalam kajian ini adalah ilmu-ilmu apa saja yang ditransmisikan Pesantren Lirboyo? Kemudian bagaimana metode Pesantren Lirboyo mentransmisikan ilmu-ilmu tersebut?.

### Ilmu-ilmu yang Ditransmisikan Pesantren Lirboyo

Sebelum dibuka MTs dan MA HM Tribakti pada tahun 1986, pesantren Lirboyo yang berdiri tahun 1910 ini boleh dikatakan hanya mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman melalui MHM dan berbagai pengajian. Tidak dimasukkan ilmu-ilmu pengetahuan umum dalam kurikulum madrasah yang diselenggarakan oleh Pesantren Lirboyo ini dikarenakan ia dianggap terlalu mencontoh model sekolah yang dilaksanakan pemerintah kolonial Belanda yang kafir. Alasan normatif yang sering digunakan adalah hadīth di bawah ini:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ<sup>6</sup> رواه  
أبو داود وأحمد

Hadīth, yang artinya barang siapa meniru apa yang dilakukan suatu kaum dia akan dimasukkan menjadi bagian kaum itu, berimplikasi kepada tidak diperkenannya memakai pakaian yang biasa dipakai oleh orang Belanda, seperti celana dan dasi. Tampaknya, pemahaman ini tidak hanya diberlakukan untuk pakaian tetapi juga untuk sistem pendidikan.

<sup>6</sup> Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Ashats al-Sijistāni al-Azdi, *Sunan Abī Dāwud*, t.tp., Dār al-Fikr, t.t., Jilid IV, 44, dan Ahmad ibn Hanbal abū `Abdillāh al-Shaibāni, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, (Mesir: Muassasat al-Qurthubah, t.t.), 6 Jilid, jilid II, h. 50 dan 92.

Kekhawatiran tersebut didasarkan pengalaman Pesantren Tebuireng ketika pertama kali mengadakan pembaruan kurikulum. Pada tahun 1929, ketika kepemimpinan dipegang oleh KH. Ilyas, madrasah ini diperbarui kurikulumnya dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti membaca dan menulis huruf latin, ilmu bumi, sejarah, dan bahasa Melayu. Sejak itu surat kabar berbahasa Melayu diizinkan masuk pesantren. Di Madrasah ini, sistem pengajaran bahasa Arab juga diubah, dari sistem pengajaran dengan buku yang sulit dan berbentuk *nazaman*, seperti `Imrī`i dan Alfiyah Ibn Mālik, menjadi sistem pengajaran bahasa Belanda, yaitu *direct method*.<sup>7</sup> Pembaruan ini ternyata menimbulkan reaksi yang cukup hebat dari orang tua santri. Di antara bentuk protesnya adalah banyaknya orang tua santri yang memindahkan anaknya ke pesantren lain, karena Tebuireng dinilai sudah terlalu modern.<sup>8</sup> Resistensi masyarakat tradisional yang menjadi basis dukungan pendidikan di pesantren terhadap segala sesuatu yang dianggap berasal dari Kolonial Belanda tampaknya memengaruhi strategi beberapa orang yang mengembangkan MHM dengan cara adaptasi.

Dalam rangka adaptasi terhadap kecenderungan masyarakat ini, MHM setelah bangkit kembali, pada tahun 1933, sampai sekarang tidak memasukkan mata pelajaran umum, kecuali yang akhir-akhir ini sangat dibutuhkan, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Berhitung, dan itupun hanya diperuntukkan bagi siswa tingkat Ibtidaiyah. Secara keseluruhan materi pelajaran yang diajarkan di MHM dan madrasah diniyah di pesantren unit lainnya adalah disiplin ilmu yang biasa dimasukkan sebagai ilmu-ilmu agama dan buku ajar yang digunakan juga hampir seluruhnya kitab kuning.

Pada tingkat I`dadiyah, materi yang dipelajari adalah: al-Qur`ān, Ilmu Tauhīd, Fiqh, Nahwu, Sharf, Ilmu Tajwīd, Ilmu Akhlāq, Ilmu Khat, dan Bahasa Arab. Sementara materi pelajaran tingkat Ibtida`iyah adalah al-

---

<sup>7</sup> *Direct Method* adalah sistem pengajaran Bahasa Belanda di mana santri dilatih secara langsung menggunakan Bahasa Arab sebagai bahan percakapan. Baru setelah secara lisan dikuasai, selanjutnya mempelajari grammar, dan tahun terakhir menulis, baik *khat*, *imlak*, maupun *insha*. Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 71.

<sup>8</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah*, h. 71.

Qur'ān, Hadith, Ilmu Tauhīd, Fiqh, Ilmu Nahwu, Ilmu sharf, Ilmu Tajwīd, Ilmu Akhlāq, Ilmu Imlā', Ilmu Khat, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Sejarah Islam, Sejarah Indonesia, Ilmu Hitung, dan Administrasi. Pada tingkat Tsanawiyah, materi pelajarannya adalah Tafsīr, Ilmu Tafsīr, Hadith, Ilmu hadith, Ilmu Tauhīd, Fiqh, Ushūl al-Fiqh, Qawā'id al-Fiqhiyyah, Fiqh Mawāris, Ilmu Mantīq, Ilmu Balāghah, Ilmu Nahwu, Ilmu Sarf, Ilmu `arūdi, dan Ilmu Akhlāq. Sementara tingkat Aliyah, materi pelajarannya adalah Tafsīr, Hadith, Ilmu Tauhīd, Fiqh, Ushūl al-Fiqh, Ilmu Akhlāq, Ilmu Balāghah, dan Ilmu Falāk.<sup>9</sup>

Dari data ini dapat diketahui bahwa jumlah mata pelajaran yang diberikan di tingkat i`dadiyah MHM hanya 9 mata pelajaran, ibtidaiyah diberikan 17 mata pelajaran, tsanawiyah dijadwalkan 15 mata pelajaran, dan aliyah mempelajari 8 mata pelajaran. Jumlah mata pelajaran di MHM ini jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah mata pelajaran pada jenjang dan madrasah sejenis yang ber kurikulum Departemen Agama, padahal di MHM sudah dipisahkan beberapa mata pelajaran, seperti Nahw, Sharaf, Bahasa Arab, dan Balāghah, yang biasa dianggap 1 (satu) mata pelajaran di lembaga lain. Data ini juga memperlihatkan bahwa MHM lebih mementingkan kedalaman ilmu yang harus dikuasai siswa daripada keluasan ilmu. Sementara materi yang paling banyak dipelajari dan akhirnya menjadi ciri khas MHM adalah Bahasa Arab dengan berbagai pirantinya yaitu Nahwu, Sharaf, dan Balāghah. Kemudian disusul dengan materi fiqih dengan materi pendukungnya yaitu Qawa'idul Fiqhiyyah, Ushūl Fiqh, dan Fiqih Mawarith.

Dari seluruh materi yang dipelajari dari tingkat i`dadiyah sampai dengan Aliyah, hanya materi Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Sejarah Indonesia pada tingkat Ibtida'iyah yang tidak menggunakan buku ajar kitab kuning. Buku ajar tingkat Ibtida'iyah untuk mata pelajaran Nahwu, sebagai misal, adalah Al-`Awāmil untuk kelas III, al-Ajurumiyah untuk kelas IV, Al-Furul al-Fikriyah untuk kelas V, dan Al-`Amrii untuk kelas VI. Sedangkan tingkat tsanawiyah menggunakan Alfiyah ibn Mālik untuk kelas I dan II, Qawā'id al-Ṭ-rāb dan Al-Ṭ-rāb juga untuk kelas I. Pada tingkat Aliyah sudah tidak ada

<sup>9</sup> MHM, *Hasil Sidang Panitia Kecil Tahun Pelajaran 2006-2007* (Kediri: MHM, 2006), h. 21-23.

materi pelajaran Nahwu. Untuk mata pelajaran Sharaf tingkat Ibtidaiyah menggunakan Al-Ams`ilah al-Ta`rifiyyah dan ,Qā`idah Nathar untuk kelas III, Al-Ams`ilah al-Ta`rifiyyah, Al-Qawā`id al-Harfiyah, dan Al-`Ilal untuk kelas IV, Al-Ams`ilah al-Ta`rifiyyah dan Al-`Ilal untuk kelas V, dan Al-Maqsud untuk kelas VI. Sementara tingkat Tsanawiyah menggunakan Alfiyah ibn Mālik untuk kelas I dan II. Materi pelajaran Sharaf juga tidak diajarkan di tingkat Aliyah. Untuk mata pelajaran fiqh tingkat Ibtida'iyah menggunakan Fa'alātan dan Hidāyah al-Mubtadi' untuk kelas I, Safinah al-Dalāh untuk kelas II, Tanwīr al-Hijā untuk kelas III, Sulam at-Taufiq untuk kelas IV, Fath al-Qarīb untuk kelas V dan VI, dan `Uyun al-Masā'il li an-Nisā' untuk kelas VI. Sementara tingkat Tsanawiyah kelas I, II, dan III menggunakan Fath al-Mu`an dan `Aliyah kelas I, II, dan III menggunakan Al-Ma'alli.<sup>10</sup>

Buku ajar seperti ini sungguh berbeda dengan buku ajar yang digunakan untuk madrasah yang menggunakan kurikulum Departemen Agama. Madrasah yang disebutkan terakhir menggunakan buku ajar berbahasa Indonesia. Buku ajar bagi santri MHM tidak hanya sulit dipahami oleh siswa yang setingkat tetapi termasuk oleh siswa pada beberapa tingkat di atasnya. Pada tahun 1986, melalui Yayasan Pendidikan Islam Tribakti (YPIT) Kediri, Pesantren Lirboyo membuka madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah yang berkuriulum Departemen Agama. Sejak saat itu, Pesantren Lirboyo tidak hanya mentransmissikan ilmu-ilmu keislaman tetapi juga ilmu-ilmu yang biasa diajarkan sesuai dengan standar kurikulum Departemen Agama. Pembelajaran ilmu-ilmu umum menemukan momentumnya pada tahun 1995, ketika salah satu cucu KH. Mahrus Aly yang bernama Aina Ainul Mardiyah mendirikan satu unit pesantren di bawah naungan pesantren Lirboyo yang bernama Pondok Pesantren Salafy Terpadu ar-Risalah yang menyelenggarakan lembaga pendidikan formal SD, SMP, dan SMA.

### **Metode Pembelajaran di Pesantren Lirboyo**

Setidaknya ada tiga metode pembelajaran yang digunakan Pesantren Lirboyo sebelum sistem klasikal didirikan, yaitu bandongan, sorogan, dan

---

<sup>10</sup> MHM, *Hasil Sidang Panitia Kecil Tahun Pelajaran 2006-2007*, h. 24-34.

hafalan, yang sering disebut lalaran atau muāfazah. Dewasa ini, di antara tiga metode itu, sorogan menjadi metode yang paling jarang digunakan kecuali untuk pembelajaran al-Qur'an. Metode ini, menurut Ahmad Sonhaji, mengandung prinsip-prinsip sistem modul, belajar individual, belajar tuntas, dan maju berkelanjutan ini merupakan model pembelajaran modern.<sup>11</sup> Metode ini digunakan untuk pembelajaran al-Qur'an di seluruh pesantren di Lirboyo dan pembelajaran kitab kuning di pondok induk untuk santri yang mengalami keterlambatan pemahaman.

Di antara beberapa metode pembelajaran yang digunakan di pesantren, metode hafalan paling sering mendapatkan gugatan. Azyumardi Azra, misalnya, berpendapat bahwa verbalisme atau penekanan terhadap hafalan itu yang harus dihindari.<sup>12</sup> Walaupun demikian, hafalan ternyata menjadi metode utama dalam pembelajaran di Pesantren Lirboyo ini. Sebagaimana dilaporkan oleh alumni MHM tahun 2004, bahwa mereka harus menghafalkan semenjak kelas I Ibtida'iyah. Secara berturut-turut fan yang dihafalkan adalah naz'am alā lā tanālul 'ilma, ra'sun sirah untuk kelas I, naz'am al-Ma'lab untuk kelas II, naz'am Tanwīr al-Hijā untuk kelas III, Qawā'id al-Harfiyah dan Ta'rīfan untuk kelas IV dan V, dan naz'am al-Imri'i dan al-Maqsūd untuk kelas VI, alfiyah ibn Mālik dan Jauharul Maknūn untuk Tsanawiyah, dan naz'am Uqūdul Jumān untuk Aliyah.<sup>13</sup>

Dalam praktiknya, hafalan ini dilaksanakan oleh siswa setiap mulai pelajaran dan musyawarah selama 30 menit. Dalam lalaran umum yang dilakukan setiap minggu sekali, siswa biasanya mengiringi hafalannya dengan berbagai alat musik dari tutup botol, sajadah, dan berbagai alat seadanya. Dengan berbagai gubahan lagu yang diambilkan dari dangdut, melayu, bahkan sungai gangga, siswa melakukan lalaran dengan suka cita.

---

<sup>11</sup> Ahmad Sonhaji, "Kata Pengantar 1", dalam Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalima Sahada Press, 1993), h. ix.

<sup>12</sup> Wawancara Ulil Abshar-Abdalla dari Kajian Islam Utan Kayu (KIUK) dengan Azyumardi Azra dengan yang disiarkan jaringan Radio 68 H pada Kamis, 25 Juli 2002, *Pendidikan Agama Harus Rasional dan Toleran*, <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=226>, diakses pada tanggal 24 Januari 2007.

<sup>13</sup> M. Romadlon, *Aura* (Kediri: Purna Siswa III Aliyah MHM Lirboyo, 2004), h. 137-147.

Penggunaan berbagai alat musik seadanya yang menciptakan hingar bingar itu dilarang sejak tahun ajaran 2003.<sup>14</sup> Ketika musta'iq tidak mengawasi lalangan itu, peneliti sering menjumpai siswa yang menggunakan kitab dan sajadah untuk menciptakan suara musik ketika lalangan.<sup>15</sup>

Secara historis, hafalan adalah menjadi ciri utama pendidikan pada masa Islām klasik dan pertengahan. Ini bisa dimaklumi karena kekuatan hafalan sangat dibutuhkan untuk menjaga al-Qur`an dan keotentikan hadīs, sehingga riwayat hadīs layak untuk dipercaya kalau pembawa hadīs itu orang yang kuat hafalannya. Madarasah yang mengkonsentrasikan kajiannya pada ilmu-ilmu agama juga menggunakan kekuatan hafalan menjadi sebuah keharusan. Ibn al-Najjār (w. 643 H./1245 M) mengajukan sebuah sya`ir tentang kepentingan hafalan, “Jika kau tidak mempunyai hafalan yang kuat, maka usahamu mengumpulkan buku tiada guna. Maka beranikah kau berbicara dalam forum, sementara ilmumu kau tinggal di rumah?”<sup>16</sup>

Berkenaan dengan hafalan ini ada cerita tentang al-Ghazālī, bahwa dia dirampok buku-buku dan perbekalannya. Al-Ghazālī merelakan seluruh miliknya diambil perampok kecuali buku-bukunya. Perampok itu bertanya, “Bagaimana kau mengklaim bahwa ilmu yang ada di buku itu milikmu, bila buku itu dirampas kau tidak mengerti lagi isinya?” Jawaban inilah yang selalu terngiang-ngiang di telinganya, sehingga dia menganggap bahwa itu adalah peringatan dari Tuhan. Ketika sampai di tanah kelahirannya, al-Ghazālī akhirnya menghabiskan waktu tiga tahun untuk menguasai seluruh isi buku yang telah dikembalikan dari perampok itu.<sup>17</sup>

Cara untuk menghafal adalah selalu mengulang-ulang pelajaran. Al-Syīrāzī, syaikh pertama Nizāmiyah Bagdād, biasa mengulangi pelajarannya sampai mendekati 100 kali agar memperoleh kepastian bahwa hafalannya

<sup>14</sup> M. Romadlon, *Aura*, h. 146.

<sup>15</sup> Salah satunya adalah lalangan yang dilakukan oleh siswa menjelang Musyawarah pada tanggal 11 Februari 2007.

<sup>16</sup> George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islām and the West*. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), h. 101.

<sup>17</sup> Abū Nasr Abd al-Wahhāb ibn Tāj al-Dīn al-Subkī,, *Tabaqāt al-Syāfi`iyah al-Kubrā* (Kairo: al-Malbah`ah al-Qusainiyah, 1349/1931), Jilid IV, h. 103.

itu betul-betul tertancap di memori hafalannya.<sup>18</sup> Sementara al-Kiyā' al-Harrasi, salah satu Syaikh Nizāmiyah, ketika menjadi siswa biasa mengulangi pelajarannya di tangga Nizāmiyah sampai 70 kali.<sup>19</sup>

Setelah MHM berdiri dan berjalan sekitar 15 tahun, tepatnya pada tahun 1941, diperkenalkan metode musyawarah yang diprakarsai oleh Ustadz Zamroji.<sup>20</sup> Kegiatan musyawarah ini dipertahankan sampai kini. Musyawarah itu dilakukan di luar jam pelajaran untuk membahas materi pelajaran yang telah dipelajari pada minggu yang lalu. Untuk tingkat ibtida'iyah, musyawarah dimulai jam 14.00 s.d. 16.00 Istiwa' dan tingkat tsanawiyah dan aliyah di mulai jam 11.00 sampai dengan 13.00 Istiwa'. Dalam praktiknya, setiap kelas memiliki ra'is yang bertanggung jawab untuk memimpin dan menguasai setiap *fan* yang sering disebut ra'is fan dan ra'is `am yang bertanggung jawab untuk mengkoordinir dan menguasai seluruh *fan*. Ra'is `am setiap kelas itu bertanggung jawab terhadap keberhasilan musyawarah di kelasnya dan melaporkannya ke ra'is tingkat masing-masing.

Upaya MHM untuk mempersiapkan siswa MHM menjawab masalah aktual diadakan lewat Lajnah Ba'sul Masā'il. Setidaknya ada lima kegiatan lajnah ini. Pertama, musyawarah berstandar kitab al-Ma'alli, Fathul Mu'in, dan Fathul al-Qarib. Kedua, ba'sul masā'il umum dan kelas tingkat tsanawiyah dan aliyah. Ketiga, ba'sul masā'il antar pesantren. Keempat, mengirimkan delegasi ke berbagai kegiatan ba'sul masā'il, dan kelima, mempublikasikan hasil-hasil musyawarah dan ba'sul masā'il. Dua forum kegiatan ini, musyawarah dan ba'sul masā'il, telah mengantar alumni MHM dikenal pada berbagai forum tersebut pada tingkat Jawa Timur maupun nasional, sehingga ada beberapa lembaga pendidikan yang mengadakan studi banding ke MHM Lirboyo karena alasan keberhasilan tim ba'sul masā'il dari pesantren Lirboyo.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Abū al-Faraj Abd al-Rahmān ibn Alī ibn al-Jauzi, *Al-Muntaz'am fi Tārīkh al-Mulūk wa al-Umam* (Hyderabad: Dā'irah al-Ma'ārif al-Usmāniyah), Jilid IX, 1939, h. 7.

<sup>19</sup> ibn al-Jauzi, *Al-Muntaz'am fi Tārīkh al-Mulūk wa al-Umam*, Jilid IX, h. 167.

<sup>20</sup> Ch. Nur Siddiq, *Buku Pijar* (Kediri: Kelas III Aliyah MHM Lirboyo, 1996), h. 101.

<sup>21</sup> Salah satu pesantren yang mengadakan studi banding dengan alasan keberhasilan ba'sul masā'il santri Lirboyo adalah pesantren Blok Agung Banyuwangi pada tanggal 14 Agustus 2007.

Kelima metode pembelajaran tersebut, yaitu bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah, dan ba'sul masā'il dipertahankan oleh Pesantren Lirboyo. Bahkan, sejak 7 tahun yang lalu team ba'sul masā'il sudah menggunakan media digital library untuk mencari berbagai *ta'bir*.<sup>22</sup> Perkembangan ini merupakan hal yang menarik karena kebanyakan komunitas pesantren sering mencurigai segala sesuatu yang baru yang dianggap datang dari Barat. Metode pembelajaran yang paling sedikit diperhatikan adalah metode penulisan karya ilmiah. Metode yang dapat membekali santri untuk jadi penulis yang memungkinkan tata nilai kepesantrenan dapat dipresentasikan kepada media cetak ini tidak dibebankan kepada santri secara individual. Potensi santri untuk menulis itu hanya dipraktikkan siswa kelas III Aliyah MHM secara kolektif ketika akan mengakhiri studinya dan dilakukan oleh tim pengelola Majalah Misykat<sup>23</sup> dan Majalan Dinding Hidayah.<sup>24</sup>

Sebagaimana dijelaskan bahwa ciri khas madrasah diniyah di Pesantren Lirboyo adalah konsentrasinya pada ilmu alat, yaitu Nahw, Sharaf, dan Balaghah. Berbagai ilmu tersebut ternyata lebih banyak digunakan untuk memahami literatur klasik yang tertulis dalam kitab kuning, tidak digunakan untuk muhādasah dan menulis. Hal ini diketahui karena tidak diketemukan metode yang memungkinkan dua keahlian tersebut dapat dikuasai apalagi ditingkatkan. Metode muhādasah ini, menurut KH. Anwar Manshur,

---

<sup>22</sup> Software yang sering digunakan adalah مكتبة الفقه و أصوله. CD ini memuat 267 judul kitab lebih dari 900 jilid kitab fiqh dan usūl fiqh dari berbagai madzab.

<sup>23</sup> Majalah ini mulai terbit berdasarkan Surat Keputusan BPK P2L No. 20/BPK-P2L/III/'86 Tentang penerbitan Bulletin/Majalah. Di antara para pioner Misykat saat itu adalah : KH. Imam Yahya Mahrus (pimpinan umum), Nur Badri (pimpinan redaksi), A. Ma'ruf Asrori, Faruq Zawawi, Imam Ghazali Aro, KH. Athoiliah S Anwar Manshur, dan Rofiq Zakaria (redaktur). Majalah ini memiliki motto "Media informasi santri dan masyarakat". Motto tersebut menggambarkan bahwa MISYKAT selain mengemban misi dakwah, juga menjembatani hubungan antara santri dan masyarakat.

<sup>24</sup> Majalah Dinding ini mulai terbit tahun 1985. Majalah Dinding pernah tercatat sebagai 20 besar nominator majalah dinding terbaik nasional juara favorit pada peringatan Hari Pers Nasional tanggal 09 Pebruari 1989, nominator 4 besar dalam lomba Koran Dinding nasional pada tahun 1990, juara III pada Lustrum VII Universitas Airlangga Surabaya, dan menduduki peringkat III se Jawa Timur dalam lomba karya tulis versi bahasa arab yang diadakan oleh LPBA Yayasan Sunan Ampel Surabaya.

semestinya pernah dikembangkan pada tahun 1970-an dan pertengahan tahun 1980-an, tetapi hasilnya ternyata tidak menggembirakan.<sup>25</sup>

Walaupun beberapa strategi pembelajaran di Pesantren Lirboyo menjadikan Pesantren Lirboyo dapat bertahan, bahkan berkembang sampai sekarang, tetapi sistem pembelajaran tersebut tidak luput dari kritikan. Menurut Husein Muhammad, alumnus MHM Lirboyo tahun 1973 dan pengasuh pesantren Dar al-Tauhid Arjawinangun Cirebon, bahwa mayoritas komunitas pesantren, termasuk di dalamnya pesantren Lirboyo, telah memandang kitab kuning sebagai khazanah intelektual dan referensi yang paling absah dan sakral. Kritikan atas kitab ini, baik dalam hal substansi maupun metodologinya, dianggap amoral.<sup>26</sup>

Ada beberapa kelemahan terkait dengan pengajaran kitab kuning menurut Husein Muhammad. Pertama, pengajaran kitab kuning di pesantren kebanyakan berputar dan berulang dengan memakai ukuran kitab. Kedua, pilihan kitab kuning berorientasi kepada pemikiran yang hanya dihasilkan oleh ahl al-Hadith dan tasawuf dan tidak diimbangi dengan kitab yang dihasilkan oleh ahl al-ra'y dan filsafat. Dan ketiga, literatur kitab kuning di pesantren yang banyak bertumpu kepada disiplin fiqh dan gramatika Arab. Kitab kuning yang memuat tentang metodologi istinbat al-Hukm dan sejarah mendapat perhatian relatif sedikit.<sup>27</sup>

Bukti dari berputar dan berulangnya pengajaran dengan menggunakan ukuran kitab dapat diketahui dari jawaban santri apabila ditanyakan tentang apa yang dipelajari pada tahun ini, maka mereka kebanyakan menjawab dengan menyebutkan nama-nama kitab, tidak menyebutkan *fan* dan topiknya. Bukti lain yang bisa diajukan tentang berputar dan berulangnya pembelajaran kitab kuning di MHM adalah mata pelajaran fiqh tingkat Ibtida'iyah menggunakan Sulam at-Taufiq untuk kelas IV, Fath al-

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan KH. Anwar Manshur, Pengasuh Pesantren Lirboyo, pada tanggal 25 Mei 2003.

<sup>26</sup> Husein Muhammad, "Kontekstualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran," dalam Marzuki Waghid dkk. (Ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 269.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 269-285.

Qarīb untuk kelas V dan VI, dan `Uyun al-Masā'il li an-Nisā' untuk kelas VI. Sementara tingkat Tsanawiyah kelas I, II, dan III menggunakan Fath al-Mu`in dan `Aliyah kelas I, II, dan III menggunakan Al-Mahalli.<sup>28</sup> Padahal topik-topik yang dibahas dalam kitab-kitab tersebut hampir sama.

Kelemahaman kedua dibuktikan tidak diketemukannya kitab yang dihasilkan oleh ahl al-ra`y dan filsafat yang dikaji di Pesantren Lirboyo. Melalui penggunaan kitab yang dihasilkan oleh ahl al-ra`y dan filsafat ini, menurut Husain Muhammad, ide dasar dan *illat* dari sebuah teks kitab kuning dapat diketahui dengan baik. Hal ini memungkinkan seseorang melakukan pengembangan-pengembangan atasnya. Di samping itu, untuk mendapatkan pemahaman yang tepat tentang isi sebuah kitab dibutuhkan pengetahuan secara baik tentang biografi penulis, situasi dan kondisi pada waktu ditulisnya kitab itu dan tujuan dari penulis itu sendiri.<sup>29</sup>

Kelemahaman ketiga relatif sulit dicari jalan keluarnya mengingat adanya pandangan bahwa ilmu metodologi istinbat al-Hukm adalah otoritas mujtahid dan bukan wewenang komunitas pesantren sekarang. Bahkan, menyebut ijtihad di kalangan pesantren dianggap tabu. Walaupun mata pelajaran Usūl Fiqh dan Qawā'idul Fiqhiyah diajarkan di Lirboyo, tetapi perhatian santri terkait mata pelajaran itu termasuk rendah dan tidak setinggi perhatian terhadap mata pelajaran Fiqh. Bahkan, menurut KH. Utsman, alumnus MHM yang sekarang menjadi Pengasuh Pesantren Petok Semen Kediri yang relatif produktif mengarang kitab, bahwa kebanyakan santri menganggap mata pelajaran Usūl Fiqh dan Qawā'idul Fiqhiyah adalah sulit.<sup>30</sup> Anggapan terakhir dimungkinkan disebabkan oleh kurang kuatnya minat kebanyakan santri terhadap materi yang berisi tentang metodologi istinbat al-Hukm. Sementara metode pembelajaran yang digunakan di MTs dan MA HM Tribakti al-Mahrusiyah dan SD, SMP, dan SMA ar-Risalah tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan di madrasah dan sekolah lain.

---

<sup>28</sup> MHM, *Hasil Sidang Panitia Kecil Tahun Pelajaran 2006-2007*, h. 24-34.

<sup>29</sup> Husein Muhammad, *Op. cit.*, h. 269-285.

<sup>30</sup> Wawancara dengan KH. Utsman pada tanggal 20 Juli 2006 di rumah peneliti.

## Penutup

Dari paparan di atas, penelitian ini mendapatkan temuan, pertama ilmu-ilmu yang ditransmisikan oleh Pesantren Lirboyo adalah ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum standar kurikulum Departemen Agama untuk MTs dan MA dan Departemen Pendidikan Nasional untuk SD, SMP, dan SMA; kedua, metode yang digunakan untuk mentransmisikan ilmu-ilmu tersebut adalah bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah, ba'sul masā'il, dan metode lain yang biasa digunakan dalam pendidikan formal.

Berangkat dari temuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pesantren Lirboyo sampai kini masih dapat melaksanakan fungsi kelembagaan pesantren yaitu transmissi ilmu pengetahuan keislaman, pemeliharaan tradisi keislaman, dan pembinaan calon-calon ulama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Zubaidi Habibullah, 1996, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: PT. Kurnia Alam Semesta.
- al-Azdi, Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Ashats al-Sijistāni, *Sunan Abī Dāwud*, t.tp., Dār
- al-Fikr, t.t.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Agama Harus Rasional dan Toleran*, <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=226>, diakses pada tanggal 24 Januari 2007.
- \_\_\_\_\_, 1999, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- ibn al-Jauzi, Abū al-Faraj Abd al-Rahmān ibn Alī, 1939, *Al-Muntaz'am fi Tārīkh al-Mulūk wa al-Umam*, Dā'irah al-Ma`ārif al-Usmāniyah, Hyderabad.
- Madjid, Nurcholish, 1997, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Makdisi, George, 1981, *The Rise of Colleges: Institution of Learning in Islām and the West*, Edinburgh: Edinburgh University Press.

MHM, 2006, *Hasil Sidang Panitia Kecil Tahun Pelajaran 2006-2007*, Kediri: MHM.

Muhammad, Husein, 1999, "Kontektualisasi Kitab Kuning: Tradisi Kajian dan Metode Pengajaran," dalam Marzuki Waghid dkk. (Ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah,.

Rahardjo M. Dawam, (Ed.), 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M

Romadlon, M., 2004, *Aura*, Kediri: Purna Siswa III Aliyah MHM Lirboyo,.

Siddiq, Ch. Nur, 1996, *Buku Pijar*, Kediri: Kelas III Aliyah MHM Lirboyo.

Sonhadji, Ahmad, "Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian Kualitatif," dalam Imron Arifin (Ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada Press.

-----, 1993, "Kata Pengantar 1", dalam Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalima Sahada Press, 1993.

Steenbrink, Karel A., 1986, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES.

al-Subkī, Abū Nasr Abd al-Wahhāb ibn Taj al-Dīn, 1349/1931, *Tabaqāt al-Syāfi`iyah al-Kubrā*, Kairo: al-Maba`ah al-Qusainiyyah